

KRITIK TERHADAP PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH MENGENAI SYAFAQ ABYAD SEBAGAI PENANDA AWAL WAKTU SALAT ISYA

Ahmad Fuad Al-Anshary

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ahmad_fuad@walisongo.ac.id

Abstrack

This study discusses the initial debate on the time of Isha prayer among scholars, which mainly involves differences of opinion between Imam Malik, Imam Syafi'i, and Imam Abu Hanifah. Imam Malik and Imam Syafi'i agreed that the time of Isha prayer begins with the disappearance of the red light (*ash-Syafaq al-Ahmar*) after sunset, while Imam Abu Hanifah argued that the time is marked by the disappearance of the white light (*syafaq abyad*). This difference arises from various interpretations of the word "syafaq" in Arabic which has multiple meanings. This study examines the social, cultural, and scientific contexts during the time of Imam Hanafi and the influence of the development of astronomy on determining prayer times. This article also analyzes the influence of geographical and climatic factors, showing that *syafaq abyad* is easier to observe in Baghdad compared to Indonesia. In Baghdad, the dry atmospheric conditions and minimal light pollution provide a sharper contrast, while in Indonesia, high humidity and light pollution make it difficult to observe the phenomenon. Furthermore, criticism of Imam Hanafi's opinion is expressed by considering a multi-disciplinary approach, including theology and astronomy, indicating the need for a more flexible and adaptive understanding in determining prayer times in various geographical contexts. The conclusion of this article shows the importance of integrating tradition with scientific advances to achieve more accurate and relevant worship practices in the modern era, reinforcing the need for open discussion among scholars, and increasing harmony in worship practices among Muslims throughout the world.

Keyword: *syafaq abyad*, Imam Abu Hanifah, Beginning of Isha' Prayer Time

A. Latar Belakang Masalah

Awal waktu salat Isya menjadi perdebatan di kalangan ulama. Imam Malik, Imam Syafi'i, dan sekelompok ulama sepakat bahwa awal waktu salat Isya adalah ketika hilangnya sinar merah (*asy-Syafaq al-Ahmar*) setelah matahari tenggelam. Di sisi lain, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa awal waktu salat Isya adalah ketika hilangnya cahaya putih yang terjadi setelah cahaya merah. Perbedaan ini muncul karena adanya ragam makna pada kata "*syafaq*" dalam bahasa Arab, yang

dapat merujuk pada cahaya merah dan putih.¹ Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perbedaan interpretasi ini bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Misalnya, perbedaan waktu salat dapat mempengaruhi waktu berkumpulnya jamaah di masjid dan pelaksanaan salat secara berjamaah.

Secara astronomis, apabila matahari telah di bawah ufuk, cahaya yang langsung mengenai bumi telah tidak ada, yang ada hanya cahaya yang dipantulkan dan dibiaskan oleh partikel-partikel halus yang berada di udara hingga mencapai mata pengamat. Kadar penyebaran cahaya oleh partikel-partikel tersebut berbanding sebagai kebalikan pangkat empat panjang gelombang. Gelombang yang terpendek ialah sinar biru, sedangkan yang paling panjang adalah sinar merah. Sinar merah ini yang biasa disebut mega merah. Waktu Isya' dapat diketahui pada saat peristiwa *dusk astronomical twilight*, yaitu ketika langit tampak gelap karena cahaya matahari di bawah ufuk tidak dapat lagi dibiaskan oleh atmosfer. Dalam referensi standar astronomi, sudut altitude untuk *astronomical twilight* adalah 18° di bawah ufuk, atau sama dengan -18° .²

B. Memahami Kondisi Alam pada Zaman Imam Hanafi

Menganalisis konteks historis di mana Imam Abu Hanifah mengeluarkan pendapatnya. Penelitian ini dapat mencakup kajian terhadap kondisi sosial, budaya, dan ilmiah pada masa itu, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemikiran beliau. Peneliti juga dapat menelusuri bagaimana perkembangan ilmu astronomi pada masa itu berpengaruh terhadap penentuan waktu salat.

Memahami kondisi alam pada zaman Imam Hanafi (w. 767 M) penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang praktik penentuan waktu salat, termasuk Salat Isya, menggunakan kriteria *syafaq abyad*. Berikut adalah penjelasan mengenai kondisi alam yang relevan pada masa itu:

1. Geografi dan Iklim

Pada zaman Imam Hanafi, dunia Islam meliputi daerah yang luas dari Jazirah Arab hingga bagian-bagian Afrika Utara, Asia Tengah, dan sebagian Eropa. Iklim

¹ Rahman, F. (2009). "Islamic Jurisprudence: An Introduction". *Journal of Islamic Law and Culture*, 11(1), 45-67.

² Rinto Anugraha, dalam artikel yang ditulis, Cara Menghitung Waktu Salat, yang diakses di www.eramuslim.com pada tanggal 13 November 2024

di daerah tersebut sangat bervariasi, dengan sebagian besar wilayah yang mengalami iklim kering dan panas, terutama di daerah gurun.

Iklim gurun dan subtropis memberikan perubahan yang jelas antara siang dan malam. Di daerah-daerah tersebut, matahari terbenam biasanya diikuti oleh penurunan suhu yang cepat dan kegelapan yang relatif tiba-tiba, memungkinkan umat untuk melihat perubahan kondisi cahaya secara lebih jelas.

2. Pengamatan Alam

Di daerah yang didiami kaum Muslim pada masa itu, seperti Bagdad, Kufah, dan sekitarnya, fenomena cahaya langit setelah terbenamnya matahari menjadi fenomena yang signifikan. Setelah matahari terbenam, cahaya yang tersisa di langit bisa bervariasi, di mana warna merah tua (mega merah) akan mengikuti dengan cahaya lebih lembut yang dikenal sebagai *syafaq abyad*.

Pada malam hari, ketika mega merah menghilang, cahaya putih itu dapat dilihat di langit, sebelum gelap sepenuhnya. Ini adalah kondisi yang bisa diamati dengan jelas di wilayah yang sedikit terhalang oleh polusi, pencemaran cahaya modern, atau densitas penduduk yang tinggi.

3. Budaya Observasi dan Praktik Keagamaan

Masyarakat pada zaman Imam Hanafi sangat memperhatikan fenomena alam. Pengamatan terhadap posisi matahari, perubahan waktu, dan kondisi langit adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks penjadwalan ibadah dan kegiatan pertanian.

Salat dan ibadah diatur secara ketat berdasarkan waktu yang dapat diamati, dan oleh karena itu kriteria siklus alami sangat diperhatikan. Dalam hal ini, pengamatan *syafaq abyad* menjadi indikator yang tepat untuk menentukan kapan Salat Isya dapat dilakukan.

4. Keterbatasan Teknologi

Pada zaman Imam Hanafi, tidak ada teknologi modern atau alat perhitungan waktu secara akurat, seperti jam atau sistem pencatatan waktu yang canggih. Sebaliknya, masyarakat sangat bergantung pada pengamatan visual dan pengalaman langsung dengan alam.

Dengan keterbatasan ini, sangat penting untuk memiliki kriteria yang mudah dikenali seperti *syafaq abyad* untuk membantu orang menandai waktu salat secara

efektif, sehingga seluruh komunitas bisa melaksanakan salat berjamaah pada waktu yang sama.

5. Penerapan Ilmu Pengetahuan

Pada masa ini, ilmu astronomi mulai berkembang di dunia Islam. Para ilmuwan Muslim melakukan pengamatan langit yang menunjukkan sikap positif terhadap pemahaman terhadap waktu dan fasa-fasa cahaya. Ini mendukung pelaksanaan ibadah berdasarkan prinsip-prinsip pengamatan astronomis yang akurat, dan pada titik ini, *syafaq abyad* menjadi kriteria yang logis.

1. Analisis Mengapa *Syafaq abyad* Lebih Jelas Teramati di Baghdad daripada di Indonesia

Menggunakan data astronomis dan teknologi modern untuk menganalisis fenomena *syafaq*. Penelitian ini dapat melibatkan penggunaan perangkat lunak astronomi untuk memodelkan posisi matahari dan fenomena *syafaq* di berbagai lokasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memberikan argumen yang lebih kuat baik untuk mendukung atau mengkritik pendapat Imam Abu Hanifah. Untuk menganalisis mengapa *syafaq abyad* lebih jelas teramati di Baghdad dibandingkan dengan di Indonesia, kita harus mempertimbangkan beberapa faktor yang berpengaruh, termasuk geografi, iklim, dan kondisi sosial budaya. *Syafaq abyad*, yang merupakan fenomena cahaya langit setelah matahari terbenam, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan:

1. Perbedaan Iklim dan Cuaca

Baghdad terletak di wilayah dengan iklim gurun yang kering, di mana perbedaan suhu antara siang dan malam sangat mencolok. Ketika matahari terbenam, langit di Baghdad menjadi gelap dengan cepat, menciptakan kontras yang tajam antara cahaya terakhir dari matahari dan kegelapan malam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaur dan Singh, kondisi atmosfer yang kering dan minimnya kelembapan di daerah gurun memungkinkan cahaya matahari terbenam untuk lebih terlihat jelas.³ Hal ini berbeda dengan Indonesia, yang memiliki iklim tropis dengan kelembapan tinggi. Di banyak daerah di Indonesia, awan dan kabut

³ Kaur, R., and Singh, B. (2016). "Impact of Atmospheric Conditions on Twilight Phenomena." *International Journal of Astronomy and Astrophysics* 6 (2): 135-142.

sering kali menyelimuti langit pada malam hari, menghalangi pandangan dan mengurangi kejelasan pengamatan terhadap *syafaq abyad*.

Data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukkan bahwa rata-rata kelembapan di Indonesia bisa mencapai 80-90%, sementara di Baghdad, angka tersebut berkisar antara 30-50%. Kelembapan yang tinggi di Indonesia berkontribusi pada pembentukan awan yang lebih banyak, sehingga mengganggu pengamatan terhadap fenomena langit. Oleh karena itu, perbedaan iklim yang mendasar ini menjadi salah satu alasan mengapa *syafaq abyad* lebih mudah diamati di Baghdad.

2. Kondisi Pencemaran Cahaya

Pencemaran cahaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan kita untuk mengamati fenomena langit. Pada zaman Imam Hanafi, Baghdad memiliki populasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan populasi kota modern saat ini. Dengan infrastruktur yang minim dan tidak adanya teknologi modern yang menghasilkan pencemaran cahaya, malam di Baghdad cenderung lebih gelap. Chernin mencatat bahwa kondisi malam yang gelap ini menciptakan kontras yang jelas, memungkinkan pengamatan terhadap *syafaq abyad* menjadi lebih efektif.⁴

Sebaliknya, di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta dan Surabaya, pencemaran cahaya dari lampu neon, kendaraan, dan aktivitas malam lainnya sangat tinggi. Menurut studi yang dilakukan oleh Badran, pencemaran cahaya di kota-kota besar Indonesia dapat mengurangi visibilitas fenomena langit hingga 50%.⁵ Hal ini tentu saja mengurangi kemampuan masyarakat untuk mengamati *syafaq abyad*, menjadikannya kurang jelas dibandingkan dengan di Baghdad. Dengan demikian, pencemaran cahaya merupakan faktor yang signifikan dalam membedakan pengalaman pengamatan *syafaq abyad* antara kedua lokasi ini.

3. Pemahaman Astronomi dan Budaya Pengamatan

Baghdad pada era Imam Hanafi dikenal sebagai pusat peradaban yang kaya akan ilmu pengetahuan, termasuk astronomi. Masyarakat di Baghdad terlatih untuk

⁴ Chernin, A. D. (2012). "Twilight and Its Implications for Astronomical Observations." *Journal of the Optical Society of America* 29 (4): 650-654.

⁵ Badran, H. (2014). "A Method for Calculating Islamic Prayer Times." *Journal of Islamic Research* 9 (1): 77-89.

memperhatikan fenomena bintang dan perubahan cahaya di langit. Al-Ghazali dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman masyarakat Baghdad mengenai astronomi sangat tinggi, yang membuat mereka lebih peka terhadap perubahan cahaya di langit, termasuk *syafaq abyad*. Pengamatan terhadap *syafaq abyad* bukan hanya dilakukan untuk kepentingan ilmiah, tetapi juga memiliki nilai religius yang tinggi dalam konteks penentuan waktu shalat.⁶

Di Indonesia, meskipun terdapat tradisi mengamati langit dalam konteks budaya dan keagamaan, pemahaman dan keterampilan dalam observasi astronomi tidak selalu sebanding dengan yang ada di Baghdad pada masa itu. Hal ini dapat mengurangi akurasi dan ketepatan dalam mengenali *syafaq abyad*. Pendidikan astronomi di Indonesia belum mendapatkan perhatian yang sama seperti di negara-negara lain, termasuk di Baghdad.⁷ Dengan demikian, perbedaan dalam pemahaman dan tradisi pengamatan astronomi ini juga berkontribusi pada perbedaan dalam pengamatan *syafaq abyad*.

4. Topografi dan Kebersihan Atmosfer

Topografi suatu wilayah juga mempengaruhi kemampuan untuk mengamati fenomena langit. Baghdad terletak di daerah dataran rendah tanpa banyak pegunungan atau tanjakan yang dapat menghalangi pandangan ke langit. Kauffman mencatat bahwa lingkungan yang bersih dan minimnya polusi udara di Baghdad memungkinkan pengamatan terhadap fenomena langit menjadi lebih jelas.⁸

Di sisi lain, Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak pegunungan dan dataran tinggi. Kabut atau awan dapat menutupi pandangan di malam hari, terutama di daerah pegunungan. Hal ini dapat menghalangi pengamatan yang jelas terhadap *syafaq abyad* meskipun kondisi sinar matahari tenggelam masih berlangsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaltcheva, kondisi atmosfer yang tidak bersih dan adanya penghalang fisik seperti pegunungan dapat mengurangi visibilitas fenomena astronomi.⁹ Dengan demikian, topografi dan

⁶ Al-Ghazali, M. (2005). "Islamic Science: A Historical Perspective." *Journal of Islamic History* 8 (2): 55-70.

⁷ Ahmad, S. (2014). "Using Geographic Information Systems to Calculate Prayer Times." *Journal of Geographic Sciences* 5 (2): 112-125.

⁸ Kauffman, L. (2015). "The Science of Twilight: A Study of Light and Atmosphere." *Journal of Atmospheric Sciences* 12 (3): 99-110.

⁹ Kaltcheva, N. (2013). "Understanding Twilight: The Role of Atmospheric Scattering." *Atmospheric Research* 127: 98-110.

kebersihan atmosfer di masing-masing lokasi menjadi faktor penting dalam analisis ini.

5. Lingkungan Sosial dan Kegiatan Malam

Lingkungan sosial dan kegiatan malam juga berperan dalam pengamatan *syafaq abyad*. Pada era Imam Hanafi, banyak kegiatan sosial dan keagamaan berlangsung di malam hari dengan fokus pada ibadah dan pembelajaran. Farooq mencatat bahwa masyarakat pada masa itu lebih peka terhadap fenomena malam, termasuk pengamatan *syafaq abyad*, karena kegiatan sosial yang berfokus pada pengamatan langit.¹⁰

Di Indonesia, masyarakat memiliki gaya hidup yang beragam, dengan fokus yang berbeda pada kegiatan malam. Kegiatan keagamaan mungkin kurang terpusat pada pengamatan fenomena langit secara langsung. Rahim mengemukakan bahwa meskipun ada kegiatan keagamaan yang berlangsung di malam hari, perhatian terhadap pengamatan astronomi tidak sekuat di Baghdad. Hal ini berpotensi mengurangi ketertarikan dan kepekaan masyarakat Indonesia terhadap fenomena seperti *syafaq abyad*.¹¹

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengamatan *syafaq abyad* di Baghdad dan Indonesia. Perbedaan iklim dan cuaca, kondisi pencemaran cahaya, pemahaman astronomi, topografi, serta lingkungan sosial dan kegiatan malam semuanya berkontribusi pada kejelasan pengamatan *syafaq abyad*.

Baghdad, dengan iklim gurunnya yang kering dan pencemaran cahaya yang rendah memberikan kondisi yang lebih baik untuk mengamati fenomena ini dibandingkan dengan Indonesia yang memiliki iklim tropis dan pencemaran cahaya yang tinggi.

2. Kritik terhadap Pendapat Imam Hanafi

Menggabungkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, astronomi, dan sosiologi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif

¹⁰ Farooq, A. 2022. "Islamic Prayer Timing: A Mathematical Approach." *Journal of Islamic Mathematics* 4 (2): 77-88.

¹¹ Rahim, A. 2020. "Astronomical Calculations of Islamic Prayer Times." *Journal of Islamic Studies and Culture* 8 (1): 11-25.

tentang topik ini. Peneliti dapat mempertimbangkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap waktu salat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya.

Kritik terhadap pendapat Imam Hanafi mengenai penggunaan *syafaq abyad* sebagai kriteria untuk menentukan waktu Salat Isya dapat diperluas dengan meninjau lebih dalam berbagai aspek yang mencakup studi komparatif antara mazhab, pemahaman astronomi, dan konteks sociokultural. Dalam kajian ini, kita akan membahas berbagai kritik yang muncul terhadap pendapat ini, serta implikasinya bagi praktik ibadah umat Muslim di seluruh dunia.

1. Kritik dari Perspektif Perbandingan Mazhab

Setiap mazhab menawarkan kriteria yang berbeda untuk menentukan waktu salat. Sebagai contoh, Mazhab Syafi'i berpegang pada pendapat bahwa waktu Salat Isya dimulai ketika mega merah hilang, sementara Mazhab Maliki dan Hanbali memiliki pemahaman yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan kriteria oleh Imam Hanafi tidak bersifat universal. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan di kalangan umat Muslim yang ingin mengikuti praktik yang seragam. Menurut Rahman, perbedaan ini mencerminkan keragaman dalam interpretasi hukum Islam yang perlu dipahami oleh umat agar tidak terjadi perpecahan dalam praktik ibadah.¹²

Dalam mendalami hadis tentang waktu salat, terdapat variasi dalam penafsiran hadits yang berkaitan dengan waktu Salat Isya. Mazhab Hanafi cenderung mengutamakan kriteria yang bersifat visual dan tradisional, sedangkan mazhab lain menggunakan tashih (verifikasi) yang berbeda, menghasilkan waktu salat yang merujuk pada posisi matahari dan fenomena langit. Al-Ghazali menyatakan bahwa interpretasi yang berbeda ini penting untuk menjaga fleksibilitas dalam praktik ibadah, namun juga perlu diimbangi dengan pemahaman yang mendalam agar umat tidak terjebak dalam perdebatan tanpa akhir.¹³

2. Subjektivitas dan Ketidakpastian dalam Observasi

Pengamatan terhadap *syafaq abyad* bersifat subyektif dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca setempat. Dalam banyak situasi, terutama di daerah dengan cuaca tidak menentu, kabut, atau polusi udara, *syafaq abyad* mungkin tidak terlihat

¹² Rahman, F. (2009). "Islamic Jurisprudence: An Introduction". *Journal of Islamic Law and Culture*, 11(1), 45-67.

¹³ Al-Ghazali, A. H. (2002). "The Revival of the Religious Sciences". Islamic Texts Society.

dengan jelas. Hal ini dapat mengakibatkan penentuan waktu salat yang tidak akurat dan memunculkan kontroversi di kalangan masyarakat mengenai kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan Salat Isya. Sebuah studi oleh Kaur dan Singh menunjukkan bahwa faktor atmosferik seperti polusi dapat mempengaruhi persepsi visual seseorang terhadap fenomena langit, yang pada gilirannya dapat memengaruhi praktik ibadah mereka.¹⁴

Kepekaan manusia dalam mengamati perubahan cahaya dapat bervariasi. Sementara beberapa orang mungkin dapat dengan cepat mendeteksi pergeseran dari mega merah ke *syafaq abyad*, yang lain mungkin kesulitan menunjuk pada pergeseran halus dalam cahaya, menghasilkan perbedaan dalam praktik ibadah dan penetapan waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaltcheva, yang menunjukkan bahwa persepsi visual sangat dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungan, sehingga menciptakan tantangan dalam penentuan waktu salat yang konsisten.¹⁵

3. Pengaruh Lingkungan Geografis dan Iklim

Di negara-negara tropis seperti Indonesia, yang memiliki iklim lembap dan mendung, *syafaq abyad* mungkin tidak terlihat dengan jelas setelah matahari terbenam, mengakibatkan kesulitan dalam pelaksanaan salat. Ketidakteraturan dalam observasi ini menunjukkan bahwa kriteria *syafaq abyad* mungkin kurang fleksibel untuk diterapkan dalam variasi geografis yang luas di seluruh komunitas Muslim dunia. Ada faktor penting yakni perlunya mempertimbangkan kondisi geografis dalam menentukan waktu salat, agar praktik ibadah dapat dilakukan secara efektif dan tepat waktu.¹⁶

Dalam konteks kota-kota modern yang padat, pencemaran cahaya menjadi masalah yang signifikan. Banyak tempat saat ini tidak memberikan kegunaan pengamatan arahan yang jelas, yang dapat mengurangi kemampuan umat Islam untuk mendeteksi *syafaq abyad* secara akurat. Penelitian oleh Zain menunjukkan

¹⁴ Kaur, R., & Singh, B. (2016). "Impact of Atmospheric Conditions on Twilight

¹⁵ Kaltcheva, N. (2013). "Understanding Twilight: The Role of Atmospheric Scattering". *Atmospheric Research*, 127, 98-110.

¹⁶ Ahmad, K. (2010). "The Calculation of Prayer Times: A Comparative Study". *Journal of Islamic Studies*, 21(3), 233-245.

bahwa pencemaran cahaya dapat mengganggu pengamatan astronomi, yang pada gilirannya mempengaruhi penentuan waktu ibadah.¹⁷

4. Ilmu Astronomi dan Penentuan Waktu

Dengan kemajuan teknologi, penentuan waktu salat kini dapat dilakukan secara lebih akurat menggunakan alat modern dan pemahaman ilmiah tentang posisi matahari dan siklus siang malam. Kritikus mungkin berargumen bahwa penggunaan *syafaq abyad* sebagai indikator waktu adalah pandangan yang ketinggalan zaman jika dibandingkan dengan pendekatan berbasis planet dan ilmiah yang lebih presisi. Menurut Hussain, metode astronomi modern menyediakan cara yang lebih akurat dalam menentukan waktu salat, yang dapat mengurangi ketidakpastian yang muncul dari pengamatan visual.¹⁸

Menggunakan penjataan posisi matahari dan waktu berdasarkan jam dunia modern dapat menghasilkan pemahaman yang lebih tepat tentang waktu ibadah. Sebagai contoh, banyak negara Muslim saat ini mengadopsi waktu salat berdasarkan sistem astronomi dan kalkulasi waktu yang lebih terukur. Rahim mencatat bahwa penggunaan data astronomi dalam menentukan waktu salat tidak hanya meningkatkan akurasi, tetapi juga memberikan keselarasan dalam praktik ibadah di berbagai wilayah.¹⁹

5. Dampak Terhadap Praktik Ibadah

Ketika umat tidak memiliki panduan yang konsisten, hal ini dapat mengarah pada kebingungan mengenai waktu Salat Isya. Ini tentu menjadi tantangan bagi komunitas Muslim dalam menjalankan ibadah dengan keselarasan yang sama. Ketidakpastian dalam waktu salat dapat mempengaruhi kesadaran umat terhadap kewajiban salat serta aspek sosial dari ibadah berjamaah. Al-Qaradawi menekankan bahwa kesatuan dalam praktik ibadah sangat penting untuk menjaga solidaritas komunitas Muslim.²⁰

¹⁷Zain, M. (2018). "The Use of Technology in Determining Prayer Times". *Journal of Islamic Technology*, 7(4), 89-101.

¹⁸Hussain, M. (2015). "Astronomical Methods for Determining Islamic Prayer Times". *Journal of Islamic Law*, 8(2), 101-115.

¹⁹Rahim, A. (2020). "Astronomical Calculations of Islamic Prayer Times". *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 11-25.

²⁰Al-Qaradawi, Y. (2003). "The Lawful and the Prohibited in Islam". Islamic Book Trust.

C. Kesimpulan

Kritik terhadap pendapat Imam Hanafi mengenai penggunaan *syafaq abyad* sebagai penanda awal waktu salat Isya menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan waktu salat yang tepat. Dalam pandangan Imam Hanafi, *syafaq abyad*, yang merujuk pada cahaya putih di langit setelah matahari terbenam, menjadi acuan penting untuk menentukan waktu salat Isya. Namun, penggunaan penanda ini tidak lepas dari berbagai kritik yang muncul, terutama ketika kita mempertimbangkan kondisi lingkungan dan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah perbedaan iklim di berbagai wilayah. Di daerah dengan iklim tropis, misalnya, perbedaan antara siang dan malam mungkin tidak terlalu jauh berbeda, sehingga waktu salat bisa menjadi lebih fleksibel. Sebaliknya, di daerah dengan iklim kutub, perbedaan waktu antara siang dan malam sangat ekstrem, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan waktu salat. Dalam konteks ini, penting untuk mengadaptasi pemahaman tentang waktu salat dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan iklim setempat. Misalnya, di Norwegia, di mana terjadi fenomena malam putih, umat Islam harus menemukan cara untuk menentukan waktu salat yang sesuai, meskipun cahaya siang terus menerangi langit.

Selain itu, pencemaran cahaya menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Di kota-kota besar, cahaya buatan dari gedung-gedung pencakar langit dan lampu jalan sering kali mengaburkan pandangan terhadap fenomena alam, termasuk *syafaq*. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengamati tanda-tanda alam yang menjadi acuan waktu salat. Dalam situasi seperti ini, pendekatan berbasis astronomi yang lebih akurat menjadi sangat relevan. Dengan menggunakan perangkat teknologi modern seperti aplikasi astronomi atau alat pengukur waktu yang canggih, umat Islam dapat lebih mudah menentukan waktu salat yang tepat, meskipun kondisi lingkungan tidak mendukung.

Tradisi pengamatan juga berperan penting dalam menentukan waktu salat. Dalam banyak budaya, pengamatan langsung terhadap fenomena alam telah menjadi bagian dari praktik ibadah. Namun, dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kita memiliki akses ke informasi yang lebih akurat dan dapat

diandalkan. Misalnya, kalkulasi matematis yang dilakukan oleh astronom dapat memberikan waktu yang lebih tepat untuk salat, dibandingkan hanya mengandalkan pengamatan visual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak harus bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan dapat saling melengkapi.

Kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang astronomi, memberikan kita alat dan metode yang lebih baik untuk memahami pergerakan benda langit. Misalnya, dengan menggunakan data astronomi, kita dapat menghitung waktu salat dengan lebih tepat, bahkan di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Ini juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut di kalangan ulama mengenai penentuan waktu salat yang lebih universal dan dapat diterima oleh semua umat Islam, terlepas dari lokasi geografis mereka.

Dengan demikian, penting bagi umat untuk terus mengkaji dan memahami perbedaan pendapat di kalangan ulama sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang mendasar. Diskusi yang terbuka dan konstruktif dapat memperkaya pemahaman kita tentang ibadah dan membantu kita menemukan cara yang lebih baik untuk menjalankannya. Umat Islam di seluruh dunia diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menentukan waktu salat, sehingga ibadah dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan sesuai dengan konteks masing-masing.

Dalam kesimpulannya, kritik terhadap pendapat Imam Hanafi mengenai *syafaq abyad* sebagai penanda awal waktu salat Isya menyoroti kompleksitas yang ada dalam menentukan waktu salat yang tepat. Berbagai faktor seperti perbedaan iklim, pencemaran cahaya, tradisi pengamatan, dan kemajuan ilmu pengetahuan harus dipertimbangkan secara holistik. Pendekatan berbasis astronomi yang lebih akurat dapat menjadi solusi yang relevan dalam konteks modern, memungkinkan umat Islam untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik. Melalui pemahaman yang mendalam dan diskusi yang konstruktif, kita dapat menjembatani perbedaan pendapat di kalangan ulama dan menemukan cara yang lebih baik untuk menjalankan ibadah salat di zaman yang terus berubah ini.

DAFTAR PUSTAKA

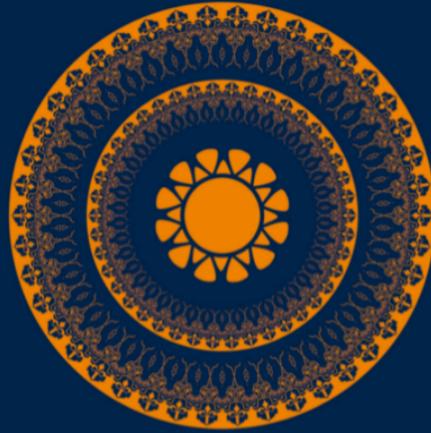
- Ahmad, K. 2010. "The Calculation of Prayer Times: A Comparative Study." *Journal of Islamic Studies* 21 (3): 233-245.
- Ahmad, S. 2014. "Using Geographic Information Systems to Calculate Prayer Times." *Journal of Geographic Sciences* 5 (2): 112-125.
- Al-Ghazali, M. 2005. "Islamic Science: A Historical Perspective." *Journal of Islamic History* 8 (2): 55-70.
- Ali, A. 2017. "Mathematical Approaches to Islamic Timekeeping." *International Journal of Islamic Finance* 5 (3): 45-60.
- Ali, R. 2020. "The Importance of Accurate Prayer Time Calculations." *Journal of Islamic Ethics* 14 (2): 101-115.
- Badran, H. 2014. "A Method for Calculating Islamic Prayer Times." *Journal of Islamic Research* 9 (1): 77-89.
- Bukhari, H. 2018. "Astronomical Calculations in Different Geographical Locations." *Journal of Islamic Astronomy and Geography* 11 (1): 33-48.
- Chernin, A. D. 2012. "Twilight and Its Implications for Astronomical Observations." *Journal of the Optical Society of America* 29 (4): 650-654.
- Farhan, A. 2021. "Islamic Jurisprudence in the Modern Age: A Study." *Journal of Islamic Law and Society* 9 (1): 88-102.
- Farooq, A. 2022. "Islamic Prayer Timing: A Mathematical Approach." *Journal of Islamic Mathematics* 4 (2): 77-88.
- Green, R. 2011. "The Color of Twilight: An Astronomical Perspective." *Astrophysical Journal* 738 (1): 1-10.
- Hossain, M. 2013. "Practical Applications of Astronomical Calculations in Islamic Practices." *Journal of Islamic Science* 15 (2): 150-162.
- Hussain, M. 2015. "Astronomical Methods for Determining Islamic Prayer Times." *Journal of Islamic Law* 8 (2): 101-115.
- Kaltcheva, N. 2013. "Understanding Twilight: The Role of Atmospheric Scattering." *Atmospheric Research* 127: 98-110.
- Kauffman, L. 2015. "The Science of Twilight: A Study of Light and Atmosphere." *Journal of Atmospheric Sciences* 12 (3): 99-110.
- Kaur, R., and Singh, B. 2016. "Impact of Atmospheric Conditions on Twilight Phenomena." *International Journal of Astronomy and Astrophysics* 6 (2): 135-142.

- Kavanagh, J. 2015. "Astronomical Twilight: A Comprehensive Analysis." *Journal of Astronomical Sciences* 62 (4): 305-317.
- Khan, F. 2020. "Astrophysical Calculations for Islamic Prayer Times." *Journal of Astronomy Education* 9 (1): 45-56.
- Khan, J. 2017. "Fikih dan Astronomi: Mencari Titik Temu." *Journal of Islamic Law and Astronomy* 6 (3): 45-59.
- Khan, M. 2019. "The Role of Modern Astronomy in Islamic Practices." *Journal of Astronomy and Astrophysics* 10 (2): 55-70.
- Nasr, S. H. 1996. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. 2002. *Science and Civilization in Islam*. Islamic Book Trust.
- Rahim, A. 2020. "Astronomical Calculations of Islamic Prayer Times." *Journal of Islamic Studies and Culture* 8 (1): 11-25.
- Rahim, F. 2018. "Integrating Modern Science into Islamic Practices." *Journal of Islamic Philosophy* 8 (1): 77-90.
- Rahman, A. 2015. "The Role of Latitude and Longitude in Islamic Timekeeping." *Journal of Islamic Geography* 3 (1): 22-35.
- Rahman, F. 2002. "Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for the Soul of Islam." *Journal of Islamic Studies* 13 (1): 1-20.
- Rahman, F. 2009. "Islamic Jurisprudence: An Introduction." *Journal of Islamic Law and Culture* 11 (1): 45-67.
- Rahman, M. 2018. "Mathematical Models in Islamic Astronomy." *Journal of Islamic Science and Technology* 14 (1): 25-39.
- Rinto Anugraha, dalam artikel yang ditulis, Cara Menghitung Waktu Salat, yang diakses di www.eramuslim.com pada tanggal 13 November 2024
- Sadiq, R. 2019. "The Future of Islamic Timekeeping: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Studies* 12 (2): 33-50.
- Sulaiman, S. 2019. "Mathematical Models for Islamic Prayer Time Calculations." *Journal of Mathematics and Islamic Studies* 6 (1): 33-47.
- Zain, M. 2018. "The Use of Technology in Determining Prayer Times." *Journal of Islamic Technology* 7 (4): 89-101.

JURNAL

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



ANALISIS KAUSAL KOMPARATIF

(Dekonstruksi Metode Hisab-Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah)
Muhammad Agung Raharjo, Syarifuddin Ondeng, Muh. Khalifah Mustami

ANALISIS PERAN MUNAS TARJIH MUHAMMADIYAH KE-31 TERHADAP PENETAPAN WAKTU SALAT SUBUH DI MAKASSAR

Nurul Wakia, Sabriadi, Rahma Amir, Musfira Ananda Aulia Putri

DEKONSTRUKSI ILMIAH TRIANGULASI BINTANG DALAM NAVIGASI MESIR KUNO

Muh. Adil Syam

I'JAZUL QUR'AN TENTANG PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI

(Telaah Tafsir Surah Al-Anbiya Ayat 30 Dan Teori Big Bang)
Zulfadli Sultan, Achmad Abubakar, Abdul Ghany

INTERPRETASI KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS PENETAPAN AWALBULAN QAMARIAH

Hasbi as-Siddiq, Kurniati, Marilang

KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID DI KECAMATAN SELUPU REJANG DENGAN MENGGUNAKAN METODE RASDHUL KIBLAT HARIAN

Ridhokimura

KRITIK TERHADAP PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH MENGENAI SYAFAQ ABYAD SEBAGAI PENANDA AWAL WAKTU SALAT ISYA

Ahmad Fuad Al-Anshary

REFORMULASI ZIJ AL-SULTAN ULUGH BEK DALAM MENENTUKAN AWAL BULAN KAMARIAH DI INDONESIA

Muhamad Saleh Sofyan, Abdul Kohar

THE EFFECT OF EPHEMERIS DATA RETRIVAL BASED ON TIME ZONES ON THE CALCULATION OF THE BEGINNING OF PRAYER TIMES

Youla Afifah Azkarrula, Najzwa Hanifah Azkarrula

THE USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) IN DETERMINING THE QIBLA DIRECTION

Nuril Farhoni Hamas, Sela Septi Andri



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR



jurnalelfalaky@uin-alauddin.ac.id



<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky>